

MOTIVASI SOSIAL DI OLAHRAGA PEMUDA

Padli

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Abstrak

Peserta olahraga pemuda sering melaporkan alasan sosial karena keterlibatan mereka dalam olahraga seperti ingin menjadi bagian dari tim atau bersama teman-teman, dan sumber sosial positif dan negatif mempengaruhi seperti pengenalan sosial dan tekanan orang tua. Meskipun pandangan sosial olahraga telah diakui, motivasi olahraga pemuda telah menekankan pendekatan yang berpusat pada konstruksi terkait dengan kemampuan fisik dan belum meneliti aspek sosial motivasi secara rinci. Oleh karena itu, motivasi sosial menimbulkan penambahan penjelasan terhadap minat remaja dalam olahraga.

Kata Kunci: Motivasi sosial

Pendahuluan

Ketika diberi pilihan, beberapa individu memilih untuk berpartisipasi dalam olahraga mereka sendiri. Olahraga yang dilakukan misalnya tenis lapangan dengan teman-teman, sebuah timliga futsal kecil dengan rekan, atau pertandingan kejuaraan sepakbola sekolah tinggi dengan penuh penonton lainnya, yang melekat dalam kegiatan fisik pengaturan interaksi sosial dan interpersonal. Konteks sosial olahraga penting untuk motivasi peserta. Peserta memberikan alasan sosial untuk terlibat dalam kegiatan fisik, termasuk membangun hubungan dan menjadi bagian dari tim, dan status sosial (McCuUagh, Matzkanin, Shaw, & Maldonado, 1993; Passer, 1982). Para peneliti juga menunjukkan bahwa pengaruh positif dan negatif berasal dari sumber sosial seperti peluang persahabatan, pengakuan sosial, dan tekanan orangtua (Scanlan, Carpenter, Lobel, & Simons, 1993; Scanlan & Lewthwaite, 1984). Selanjutnya, interaksi

sosial dengan orang tua, pelatih, dan rekan-rekan semuanya telah dikaitkan dengan kualitas Pengalaman olahraga orang muda (Bnstad, 1993; Duncan, 1993; Wylleman, 2000).

Olahraga sangat jelas memiliki makna kepada peserta karena memberikan peluang untuk interaksi interpersonal dan pengembangan ikatan sosial. Meskipun arti-penting dari berbagai aspek sosial dari olahraga untuk peserta, motivasi olahraga pemuda cenderung menekankan konstruksi terkait dengan kemampuan fisik dan tujuan ego orientasi sebagai sarana untuk memahami motivasi anak-anak muda (Duda, 2001; Weiss & Chaumeton, 1992). Teori motivasi yang dominan saat ini digunakan dalam penelitian olahraga pemuda, seperti teori motivasi kompetensi (Harter, 1978,1981) dan teori pencapaian tujuan (Duda & NichoUs, 1992; NichoUs, 1984,1989), telah membuat kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang proses psikologis yang mendukung

motivasi (Duda, 2001; Weiss & Chaumeton, 1992).

Peneliti pendidikan berpendapat bahwa pendekatan motivasi yang fokus hanya pada orientasi motivasi peningkatan atau membuktikan kecukupan kemampuan akademik seseorang terbatas. Secara khusus, Eccles, Wigfield, dan Schiefele (1998) mengemukakan bahwa "tujuan mengkategorikan anak-anak sebagai ego atau tugas yang terlibat berlebihan menyederhanakan kompleksitas motivasi" (hal.1032). Selain itu, Maehr (1984) berpendapat bahwa meskipun memperoleh dan menunjukkan kompetensi akademik mungkin perhatian semua individu beberapa waktu, itu belum tentu berpusat dalam pengaturan atau waktu tertentu. Ia berpendapat bahwa "tujuan-tujuan lain, niat lain, Tempat-tempat menarik lainnya, terus mengganggu" (hlm. 116).

Sama seperti anak-anak memiliki agenda yang berbeda untuk sekolah, bukti dari penelitian pada motivasi partisipasi dan sumber yang mempengaruhi (Passer, 1982; Scanlan et al, 1993) menunjukkan bahwa peserta olahraga pemuda memiliki kekhawatiran selain kompetensi fisik. Artinya, motivasi individu dalam olahraga tidak selalu terkait atau dijelaskan oleh keinginan untuk menunjukkan atau mengembangkan kemampuan fisik. Kepedulian sosial seperti mengembangkan dan mendemonstrasikan hubungan sosial juga menjadi penting untuk memahami motivasi olahraga anak-anak muda.

Pandangan sosial motivasi bukanlah hal yang baru untuk penelitian motivasi (Baumeister & Leary, 1995; McClelland, 1987; Ryan & Powleson, 1991). Namun, ia

telah menerima perhatian empiris yang sedikit dari aspek-aspek lain dari motivasi seperti kompetensi atau motivasi berprestasi (Juvonen & Wentzel, 1996). Potensi yang diinginkan untuk hubungan sosial dengan orang lain yang signifikan memiliki energi sentral perilaku dalam konteks sosial. Sebagai contoh, Ryan dan rekan (Ryan, Deci, & Grolnick, 1995; Ryan & Powelson, 1991) baru-baru ini menyarankan bahwa ikatan sosial yang diperlukan untuk fungsi psikologis yang optimal dan bahwa kebutuhan untuk koneksi ini menyediakan energi untuk interaksi sosial. Baumeister dan Leary memperkuat pendapat ini, dengan alasan lebih lanjut bahwa sebagai "motivasi fundamental, kebutuhan untuk memiliki harus merangsang aktivitas diarahkan pada tujuan yang dirancang untuk memenuhi itu" (hlm.500). Sebagai konsekuensi dari kebutuhan untuk memiliki, individu harus menunjukkan kecenderungan untuk mencari hubungan interpersonal dan menumbuhkan relativitas hubungan. Pikiran mereka harus mencerminkan perhatian persuasif dengan membentuk dan mempertahankan hubungan. Selanjutnya, mereka harus mengalami pengaruh positif dari membentuk dan memperkuat ikatan sosial, dan pengaruh negatif ketika hubungan yang rusak, terancam, atau menolak (Baumeister & Leary, 1995).

Olahraga adalah prestasi dan domain sosial. Peluang sosial yang melekat dalam olahraga pada umumnya memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan hubungan sosial dan merasa bahwa mereka adalah bagian dari kelompok. Selanjutnya, sebagai bukti melalui motif partisipasi dan sumber

mempengaruhi, rute-peluang sosial ini yang menonjol pengalaman olahraga peserta dan motivasi. Implikasi bahwa keinginan untuk menjalin hubungan sosial merupakan persepsi untuk menjelaskan motivasi dalam olahraga.

Salah satu aspek yang mungkin membatasi penjelasan motivasi sosial dalam olahraga adalah gagasan motivasi sosial yang meliputi konseptualisasi konsisten dan pengukuran orientasi tujuan sosial. Berkenaan dengan orientasi tujuan sosial, para peneliti telah menggunakan berbagai istilah dan definisi. Namun, tampaknya ada setidaknya dua jenis umum dari orientasi tujuan sosial. Selain itu, ada bukti dari penelitian pendidikan yang dibedakan terkait dengan indeks motivasi. Salah satu jenis orientasi sosial yang telah muncul menekankan afiliasi pengalaman dan telah dikaitkan dengan mencari bantuan bila diperlukan dan pengaruh positif (Anderman, 1999; Ryan, Hicks, & Midgley, 1997). Fokus orientasi ini adalah pada pengembangan dan pemeliharaan hubungan saling menguntungkan. Tujuan hubungan (Anderman, 1999; Anderman & Anderman, 1999; Patrick, Hicks, & Ryan, 1997; Ryan et al., 1997) dan pengalaman sosial yang positif (Lewthwaite & Piparo, 1993) adalah contoh dari orientasi afiliasi ini. Seperti individu berorientasi terlibat dalam olahraga untuk kesempatan bersosialisasi dan mengembangkan atau memelihara hubungan dengan individu yang berpikiran lain. Untuk mereka, itu adalah sosial serta aktivitas fisik. Mereka cenderung merasa baik dengan keterlibatan mereka dalam olahraga sehingga memberikan peluang untuk kegiatan sosial.

Orientasi sosial kedua menekankan validasi sosial diri sendiri melalui pengakuan dari orang lain dan status sosial. Ini telah dikaitkan dengan mencari bantuan dan pengaruh negatif lebih besar (Anderman, 1999; Ryan et al, 1997). Orientasi seperti persetujuan sosial (Ewing, 1981; Whitehead, 1995), penerimaan sosial (Lewthwaite & Piparo, 1993), dan status sosial (Anderman, 1999; Anderman & Anderman, 1999; Ryan et al, 1997) adalah contoh dari orientasi validasi sosial. Individu tersebut berorientasi menuju potensi keuntungan yang disediakan oleh keterlibatan dalam olahraga seperti status sosial, pengakuan dari orang lain dan pengakuan sosial. Arti dari partisipasi olahraga terletak pada apa yang dapat dilakukan untuk hubungan sosial mereka dan apa yang dikatakannya tentang mereka sebagai individu. Mereka cenderung merasa baik dengan keterlibatan mereka dalam olahraga ketika dianggap bagian dari kelompok atau mendapatkan pengakuan dari orang lain. Olahraga sebagai kesempatan untuk mengembangkan hubungan sosial menguntungkan atau sebagai kesempatan untuk memvalidasi diri dengan mendapatkan status sosial dan pengakuan cenderung berdampak pada perasaan dan tindakan dalam olahraga. Oleh karena itu konsep orientasi motivasi sosial dapat memberikan pemahaman lebih atas proses-proses psikologis yang menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam kualitas motivasi olahraga.

Meningkatnya minat dalam peran aktivitas fisik dalam kesehatan, dan pengakuan bahwa remaja mungkin berisiko karena penurunan aktivitas fisik (Armstrong & Van Mechelen, 1998; Sallis

& Patrick, 1994), menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut dibutuhkan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi partisipasi remaja. Selanjutnya, dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan lebih sedikit berpartisipasi dalam kegiatan fisik dan, secara khusus pada masa remaja, anak-anak perempuan kurang aktif secara fisik dibandingkan anak laki-laki pada usia yang sama (Armstrong & Van Mechelen, 1998; US Dept Kesehatan dan Layanan Manusia, 1996). Pengkajian yang mendalam diperlukan untuk membantu kita memahami orientasi remaja perempuan serta minat dalam olahraga.

Pembahasan dan Hasil

Olahraga memberikan peserta kesempatan sosial seperti berada bersama teman, mengembangkan hubungan dekat, dan mendapatkan pengakuan dan status sosial. Namun, pada implikasi potensial bahwa peluang sosial yang melekat dalam olahraga menjelaskan motivasi olahraga pemuda. Remaja perempuan yang mendukung orientasi sosial untuk olahraga, dan bahwa konstruksi motivasi sosial memberikan penjelasan tambahan serta minat mereka dalam olahraga.

Berdasarkan tinjauan literatur dalam olahraga dan pendidikan, bahwa peserta akan mendukung dua orientasi sosial motivasi. Afiliasi yang Orientasi muncul mencerminkan perkembangan hubungan sosial yang erat dan bersenang-senang dengan orang lain. Sisa dua faktor baik tercermin validasi sosial, tetapi dalam dua bentuk yang berbeda: status sosial yang mencerminkan popularitas di kalangan

rekan-rekan, dan pengakuan sosial yang menekankan pengakuan dari orang lain. Dukungan disediakan untuk orientasi validasi sosial, namun diferensiasi antara validasi sosial sepertinya cocok. Terlebih lagi, tujuan sosial adalah cukup penting untuk para peserta, menunjukkan bahwa partisipasi olahraga memiliki makna sosial bagi mereka, dan makna yang dikaitkan dengan afiliasi dan validasi peluang sosial. Pembahasan ini tidak hanya mendukung arti-penting peluang sosial dalam olahraga untuk remaja perempuan tetapi juga bahwa makna sosial dapat mengambil bentuk yang berbeda (lih Ewing, 1981; Whitehead, 1995).

Tidak hanya orientasi sosial disahkan oleh peserta, namun seiring dengan persepsi rasa memiliki, mereka juga terkait dengan minat atau kesenangan dalam olahraga. Afiliasi orientasi dan persepsi rasa memiliki yang cukup dan posisimasing-masing berkorelasi dengan minat. Persepsi rasa memiliki yang moderat terkait dengan minat atau kesenangan, salah satu kemungkinan adalah bahwa dalam rangka untuk berada dalam olahraga, mereka membutuhkan kemampuan fisik. Penerimaan dan persahabatan dalam olahraga telah memberikan bukti untuk menunjukkan bahwa menjadi kompeten secara fisik, terutama untuk anak laki-laki, mengarah ke penerimaan lebih besar, status sosial, dan popularitas (Chase & Dummer, 1992; Evans & Roberts, 1987).

Persepsi kompetensi fisik harus dimiliki dalam olahraga. Artinya, untuk masuk dalam olahraga, hal ini akan membantu untuk terlibat aktif baik di olahraga. Pandangan yang berbeda juga

telah berpendapat, bagaimanapun, menggunakan teori ekstensi keikutsertaan (Bowlby, 1979). Artinya, rasa keikutsertaan dan rasa memiliki dapat memberikan anak-anak kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan kompetensi fisik mereka (Ryan et al., 1995).

Bukan hanya menunjukkan bahwa perasaan memiliki terkait secara konsisten dan dapat diprediksi untuk perasaan orang-orang muda dan tindakan dalam olahraga, peran yang dimainkannya dalam pendekatan motivasi sosial memerlukan teori lebih lanjut dan pemeriksaan empiris. Peran memungkinkan adalah bahwa perasaan memiliki bertindak sebagai moderator dari hubungan antara orientasi sosial motivasi dan hasil motivasi. Peran moderator mungkin terkait dengan cara individu dengan orientasi sosial yang berbeda menafsirkan milik dan Kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi milik. Misalnya, karena individu memegang validasi orientasi sosial mencari persetujuan, penerimaan, atau pengakuan dari orang lain, mereka dapat melihat milik sebagai bergantung pada memperoleh persetujuan ini atau beberapa tingkat status sosial, yang pada gilirannya mungkin bergantung pada apa yang mereka lakukan. Sebaliknya, karena individu memegang fokus orientasi afiliasi pada pengembangan hubungan dekat timbal balik, mereka cenderung melihat milik dalam hal dari proses pengembangan persahabatan dan fokus pada yang dalam interaksi sosial dan pertemuan orang yang berpikiran daripada hasil interaksi itu.

Aspek lain dari motivasi sosial pendekatan adalah stabilitas orientasi sosial

motivasi dan pengaruh situasi faktor ational pada motivasi sosial. orientasi motivasi sosial yang dikonseptualisasikan sebagai disposisi relatif stabil. Orientasi ini membuktikan stabilitas lintas domain yang mirip dengan yang ditunjukkan untuk tugas dan tujuan orientasi ego (Duda & Nicholls, 1992) yang masih harus dieksplorasi. Bukti berdemonstrasi stabilitas lintas domain akan mendukung gagasan bahwa orientasi motivasi sosial merupakan konstruksi disposisional daripada tujuan.

Kesimpulan

Pembahasan ini memberikan dukungan untuk pandangan motivasi sosial dalam olahraga pemuda. Pembahasan dua jenis orientasi sosial motivasi dan pendekatan motivasi sosial sebagai penjelasan tambahan untuk minat dan kesenangan olahraga remaja perempuan. Hal ini mendorong bahwa remaja perempuan terjadi penurunan partisipasi olahraga telah sering dilaporkan (Armstrong & Van Mechelen, 1998; US Dept of HHS, 1996), yang berminat dalam dan menikmati keterlibatan olahraga mereka. Meskipun pengkajian lebih lanjut diperlukan untuk memperjelas hubungan antara variabel motivasi kemampuan sosial dan fisik, Pembahasan ini menyoroti bahwa sebuah pendekatan motivasi sosial membuat arah ke pemahaman pandangan remaja yang dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam olahraga.

Daftar Pustaka

- Anderman, LH (1999). orientasi tujuan kelas, sekolah milik dan tujuan sosial sebagai prediktor siswa positif dan negatif mempengaruhi mengikuti transisi ke tengahsekolah. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 32, 89-103.
- Anderman, L.H. (1999). Classroom goal orientation, school belonging and social goals as predictors of students' positive and negative affect following the transition to middle school. *Journal of Research and Development in Education*, 32, 89-103
- Anderman, L.H., & Anderman, E.M. (1999). Social predictors of changes in students' achievement goal orientations. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 21-37.
- Armstrong, N., & Van Mechelen, W. (1998). Are young people fit and active? In S. Biddle, N. Cavill, & J. Sallis (Eds.), *Young and active?* (pp. 69-97). London. UK: Health Education Authority.
- Baumeister, R.F., & Leary, M.R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117, 497-529.
- Bowlby, J. (1979). *The making and breaking of affectional bonds*. London: Tavistock.
- Brustad, R.J. (1993). Who will go out and play? Parental and psychological influences on children's attraction to physical activity. *Pediatric Exercise Science*, 5, 210-223.
- Chase, M., & Dummer, G. (1992). The role of sport as a social status determinant for children. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 63, 418-424.
- Cronbach, L.J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16, 297-334.
- Duda, J.L. (2001). Achievement goal research in sport: Pushing the boundaries and clarifying some misunderstandings. In G. Roberts (Ed.), *Advances in motivation in sport and exercise* (pp. 129-182). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Duda, J., & Nicholls, J. (1992). Dimensions of achievement motivation in schoolwork and sport. *Journal of Educational Psychology*, 84, 290-299.
- Duda, J., & Whitehead, J. (1998). Measurement of goal perspectives in the physical domain. In J. Duda (Ed.), *Advances in sport and exercise psychology measurement* (pp. 21-48). Morgantown, WV: Fitness Information Technology.
- Duncan, S.C. (1993). The role of cognitive appraisal and friendship provisions in adolescents' affect and motivation toward activity in physical education. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 64, 314-323.
- Eccles, J.S., & Harold, R.D. (1991). Gender differences in sport involvement: Applying the Eccles expectancy-value model. *Journal of Applied Sport Psychology*, 3, 7-35.
- Eccles, J.S., Wigfield, A., & Schiefele, U. (1998). Motivation to succeed. In W. Damon (Ed.), *Handbook of child psychology*, 5th ed. (Vol. 3,

- pp. 1017-1095). New York: John Wiley & Sons.
- Ewing, M.E. (1981). *Achievement orientations and sport behavior of males and females*. Unpublished doctoral dissertation. University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Evans, J.R., & Roberts, G.C. (1987). Physical competence and the development of peer relations. *Quest*, 39, 23-35.
- Goodenow, C. (1993). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools*, 30, 79-90
- Hall, H.K., & Kerr, A.W. (1997). Motivational antecedents of precompetition anxiety in youth sport. *The Sport Psychologist*, 11, 24-42.
- Harter, S. (1978). Effectance motivation reconsidered: Toward a developmental model. *Human Development*, 21, 34-64.
- Harter, S. (1981). The development of competence motivation in the mastery of cognitive Social Motivation / 565 and physical skills: Is there still a place for joy? In G.C. Roberts & D.M. Landers (Eds.), *Psychology of motor behavior and sport-1980* (pp. 3-29). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Hayashi, C.T. (1996). Achievement motivation among Anglo-American and Hawaiian male physical activity participants: Individual differences and social contextual factors. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 18, 194-215.
- Juvonen, J., & Wentzel, K.R. (1996). *Social motivation: Understanding children's school adjustment*. New York: Cambridge University Press.
- Klint, K.A., & Weiss, M.R. (1987). Perceived competence and motives for participating in youth sports: A test of Harter's competence motivation theory. *Journal of Sport Psychology*, 9, 55-65.
- Lewthwaite, R., & Piparo, A.J. (1993). Goal orientations in young competitive athletes: Physical achievement, social-relational, and experiential concerns. *Journal of Research in Personality*, 27, 103-117.
- Maehr, M. (1984). Meaning and motivation: Toward a theory of personal investment. In R. Ames & C. Ames (Eds.), *Research on motivation in education: Student motivation* (Vol. 1, pp. 115-207). Oriando, FL: Academic Press.
- McClelland, D.C. (1987). *Human motivation*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- McCullagh, P., Matzkanin, K., Shaw, S., & Maldonado, M. (1993). Motivation for participation in physical activity. *Pediatric Exercise Science*, 5, 224-233.
- Nichols, J.G. (1984). Achievement motivation: Conceptions of ability, subjective experience, task choice, and performance. *Psychological Review*, 91, 328-346.
- Nichols, J.G. (1989). *The competitive ethos and democratic education*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Nunnally, J. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.

- Passer, M.W. (1982). Children in sport: Participation motives and psychological stress. *Quest*, 33,231-244.
- Patrick, H., Hicks, L., & Ryan, A.M. (1997). Relations of perceived social efficacy and social goal pursuit to self-efficacy for academic work. *Journal of Early Adolescence*, 17, 109-128.
- Roeser, R.W., Midgley, C., & Urdan, T.C. (1996). Perceptions of the school psychological environment and early adolescents' psychological and behavioral functioning in school: The mediating role of goals and belonging. *Journal of Educational Psychology*, 88,408-422.
- Ryan, A.M., Hicks, L., & Midgley, C. (1997). Social goals, academic goals, and avoiding seeking help in the classroom. *Journal of Early Adolescence*, 17, 152-171.
- Ryan, R.M., Deci, E.L., & Grohnick, W.S. (1995). Autonomy, relatedness, and the self: Their relation to development and psychopathology. In D. Cicchetti & D.J. Cohen (Eds.), *Developmental psychology -Vol. 1: Theory and methods* (pp. 618-655). New York: John Wiley & Sons.
- Ryan, R.M., & Powelson, C.L. (1991). Autonomy and relatedness as fundamental to motivation and education. *Journal of Experimental Education*, 60, 49-66.
- Sallis, J.F., & Patrick, K. (1994). Physical activity guidelines for adolescents: A consensus statement. *Pediatric Exercise Science*, 6, 302-314.
- Scanlan, T.K., Carpenter, P.J., Lobel, M., & Simons, J.P. (1993). Sources of enjoyment for youth sport athletes. *Pediatric Exercise Science*, 5, 275-285.
- Scanlan, T.K., & Lewthwaite, R. (1984). Social psychological aspects of competition for male youth sport participants: I. Predictors of competitive stress. *Journal of Sport Psychology*, 6,208-226.566 / Allen
- Schilling, T.A., & Hayashi, C.T. (2001). Achievement motivation among high school basketball and cross-country athletes: A personal investment perspective. *Journal of Applied Sport Psychology*, 13,103-128.
- Smith, M., Duda, J., Allen, J.B., & Hall, H. (2002). Contemporary measures of approach and avoidance goal orientations: Similarities and differences. *British Journal of Educational Psychology*, 72,155-190.
- Dept. of Health and Human Services. (1996). *Physical activity and health: A report of the Surgeon General*. Washington, DC: U.S. Dept. HHS.
- Weiss, M.R., & Chaumeton, N. (1992). Motivational orientations in sport. In T.S. Horn (Ed.), *Advances in sport psychology* (pp. 61-99). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Whitehead, J. (1995). Multiple achievement orientations and participation in youth sport: A cultural and developmental perspective. *International Journal of Sport Psychology*, 26,431-452.
- Wylleman, P. (2000). Interpersonal relationships in sport: Uncharted territory in sport psychology research. *International Journal of Sport Psychology*, 31, 555-572.